

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era digital gangguan kesehatan mental di mata masyarakat sudah mulai lebih diperhatikan, gangguan kesehatan mental ini juga dialami oleh anak usia dini. Anak usia dini memiliki perkembangan secara psikologi dari usia 2 tahun hingga 6 atau 7 tahun. Pada usia tersebut anak-anak mengalami perkembangan yang pesat, secara fisik, emosional, pengetahuan, hingga kemampuan. Salah satu gangguan kesehatan mental yang diderita oleh anak usia dini adalah GPPH. GPPH merupakan singkatan dari (Gangguan Pemusatan Perhatian disertai Hiperaktif) atau dalam bahasa Inggris *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, merupakan gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi anak kesulitan dalam belajar, berperilaku, dan sosial yang saling berkaitan yang bisa terbawa hingga anak beranjak dewasa. Pada anak usia dini gejala GPPH mudah untuk dideteksi sedangkan pada orang dewasa sulit untuk dideteksi. Gejala GPPH pada anak usia dini ini memiliki tiga tipe yang nampak pada anak-anak. Yang pertama anak tidak memperhatikan, dimana anak mudah teralih dan kehilangan fokus. Kemudian gejala hiperaktif dimana anak selalu bersemangat, tidak tampak tenang dan sering mengganggu orang lain. Terakhir adalah impulsif dimana anak memiliki perilaku yang berisiko tanpa memikirkan tindakannya.

Berdasarkan survei yang dilakukan National Survey of Children's Health (NSCH) pada tahun 2003-2016 di Amerika Serikat, diperkirakan prevalensi ADHD pada tahun 2003 terdapat 4,4 juta anak, kemudian pada tahun 2007 5,4 juta, lalu pada tahun 2011 6,4 juta dan data terakhir pada tahun 2016 terdapat 6,1 juta (9,4%) anak dengan jumlah 338.000 pada anak usia 2-5 tahun, 2,4 juta anak usia 6-11 tahun dan 3,3 juta pada anak usia 12-17 tahun. Anak laki-laki lebih rentan didiagnosis ADHD dibandingkan dengan perempuan yang memiliki perbandingan (12,9%) anak laki-laki dan (5,6%) anak perempuan. (Centers for Disease Control and Prevention, 2020). Kemudian, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN), prevalensi tahun 2007 terdapat 8,3 juta anak dari 82 juta anak Indonesia dinyatakan sebagai anak

berkebutuhan khusus (termasuk di dalamnya penyandang GPPH) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Dapat disimpulkan bahwa data di Indonesia mengenai GPPH belum memiliki data yang pasti mengenai prevalensi anak yang menderita GPPH. Tetapi data tersebut masih bisa menjadi rujukan sebagai data penyandang anak yang menderita GPPH di Indonesia.

Di Indonesia guru-guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia sebagian besar guru sudah dibekali pendidikan mengenai gangguan kesehatan mental GPPH. Guru dan orang tua berperan penting dalam mendidik anak-anak tetapi orang tua masih belum memahami apa itu GPPH. Walaupun orang tua tidak tau mengenai apa itu GPPH tetapi orang tua tahu bahwa anak yang hiperaktif dan aktif sangat berbeda. Keterbukaan orang tua terhadap gangguan kesehatan mental yang diderita oleh anak masih tabu untuk dibahas. Hal tersebut menjadi tabu karena kurangnya ajakan terhadap orang tua mengenai pentingnya kesehatan mental terutama GPPH. Orang tua masih takut jika anaknya dicap sebagai anak berkebutuhan khusus. Ketakutan orang tua anaknya dicap sebagai anak autisme membuat orang tua tidak berani untuk memerikasakan ke ahlinya. Orang tua menjadi tidak siap untuk mengatasi jika anaknya menderita gangguan kesehatan mental GPPH. Menurut Putri dan Budisetyani (2020) kurangnya pengetahuan orangtua mengenai gejala-gejala berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada proses penanganan dalam menghadapi anak terutama pada orangtua yang belum mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus seperti anak gangguan GPPH. Masalah finansial merupakan salah satu faktor masalah yang dialami oleh orang tua. Biaya untuk memenuhi kebutuhan anak GPPH dari mulai biaya konsultasi dan juga biaya untuk menyekolahkan mereka ditempat khusus bagi penyandang GPPH membuat orang tua memberikan anak mereka tidak diberikan perhatian khusus tersebut.

Masyarakat umum terutama orang tua harus sudah mulai tertarik untuk memperhatikan gangguan kesehatan mental. Orang tua sudah terbuka dengan gangguan kesehatan mental GPPH ini, sehingga orang tua dapat memberikan perhatian khusus dan tidak terlambat dalam mengatasinya. Informasi – informasi mengenai GPPH pun sudah

cukup banyak *website* dari instansi ke dokteran dengan data yang kredibel sehingga dapat memudahkan orang tua untuk mengetahui tentang GPPH. Kepedulian orang tua terhadap anak GPPH akan mempengaruhi tumbuh kembang anaknya sehingga anak dapat mengatasi sifat GPPH. Orang tua akan mencari tahu informasi lebih dalam lagi ketika anak mereka menderita gangguan kesehatan mental GPPH. Orang tua akan mencari informasi ke guru terlebih dahulu, lalu mencari tahu sendiri dan kemudian akan konsultasi lebih dalam lagi ke dokter yang lebih ahli dibidangnya tersebut. Maka dari itu pembahasan mengenai GPPH ini sangat penting untuk ditangani lebih lanjut sehingga memudahkan sosialisasi terhadap orang tua. Ketepatan orang tua dalam memahami GPPH dan terbuka mengenai anak yang memiliki gejala GPPH sehingga bisa memberikan perhatian khusus terhadap anak GPPH.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang didapat, terdapat beberapa masalah yang muncul anatar lain :

- Orang tua kurang mengetahui mengenai GPPH.
- Kurangnya ajakan mengenai kesehatan mental GPPH
- Orang tua belum siap menangani atau membimbing jika anaknya menderita GPPH.
- Orang tua takut anaknya dicap sebagai anak berkebutuhan khusus.
- Anak yang menderita GPPH akan mengalami kegagalan di bidang studi dan pekerjaan.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, terdapat permasalahan yang muncul dalam perancangan Tugas Akhir ini yaitu :

- Bagaimanakah cara mensosialisasikan mengenai gangguan GPPH terhadap orang tua agar orang tua bisa lebih mengetahui ciri-ciri mengenai gangguan kesehatan mental GPPH pada anak ?

#### **I.4 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dari pembahasan yang didapat pada perancangan Tugas Akhir ini yaitu mengenai informasi yang berkaitan dengan gangguan kesehatan mental GPPH mencakup penjelasan, gejala, faktor penyebab, dampak, dan penanganan mengenai gangguan kesehatan mental GPPH. Informasi mengenai GPPH ini dibatasi untuk orang tua yang memiliki anak GPPH ataupun anak yang mengalami gejala-gejala GPPH. Secara wilayah perancangan ini dibatasi di kota Bandung sekaligus bisa digunakan untuk di seluruh Indonesia.

#### **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

##### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

Tujuan dari penulisan perancangan Tugas Akhir ini adalah untuk membangun kesadaran kepada masyarakat terutama orang tua akan pentingnya kesehatan mental yang dialami oleh anak usia dini yaitu GPPH. Kesadaran masyarakat atau orang tua mengetahui tentang GPPH ini agar bisa lebih terbuka akan kesehatan mental GPPH ini sehingga anak-anak yang menderita GPPH dapat perhatian khusus sehingga dapat penanganan dari dokter yang ahli dibidang kesehatan mental GPPH ini.

##### **I.5.2 Manfaat Perancangan**

Adapun manfaat dari penulisan perancangan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

- Manfaat akademis, perancangan ini adalah sebagai referensi bagi perancang selanjutnya dengan pembahasan yang sama mengenai GPPH, sekaligus sebagai referensi untuk desainer yang ingin membuat desain mengenai GPPH.
- Manfaat praktis, perancangan ini adalah untuk menambah wawasan bagi masyarakat ataupun orang tua agar bisa lebih peka dan mengetahui tentang sifat anak yang menderita GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian disertai Hiperaktif) agar segera bisa diberikan perhatian yang khusus.